

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga membutuhkan interaksi dengan orang lain, yang mengakibatkan adanya hubungan timbal balik. Dalam interaksi dibutuhkan bentuk komunikasi sebagai upaya menyampaikan kepentingan antar keduanya. Di sinilah peran komunikasi sangat penting, bahkan menjadi titik sentral dalam hubungan sosial.

Secara umum komunikasi dibagi menjadi beberapa bagian, disesuaikan dengan kebutuhan manusia dalam berinteraksi, di antaranya; komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok, komunikasi politik, komunikasi massa, komunikasi organisasi dan lain sebagainya. Menurut Littlejohn, berdasarkan metode penjelasan serta cakupan objek pengamatannya, secara umum teori-teori komunikasi dapat dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama disebut kelompok “teori-teori umum” (*general theories*), kelompok kedua adalah kelompok “teori-teori kontekstual” (*contextual theories*).¹

Teori-teori umum dalam komunikasi diklasifikasikan kedalam empat bagian: 1) teori fungsional dan struktural, 2) teori-teori “*behavioral*” dan “*cognitive*”, 3) teori-teori konvensional dan interaksional serta 4) teori-teori kritis dan interpretif. Sementara itu, kelompok teori-teori kontekstual terdiri dari teori-

¹ Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994, hal. 21

teori tentang: 1) komunikasi antar pribadi, 2) komunikasi kelompok, 3) komunikasi organisasi, dan 4) komunikasi massa.²

Komunikasi juga mendapatkan tempat strategis dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan.³ Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif.

Komunikasi dalam proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, sehingga komunikasi yang mungkin atau dapat dilakukan ada dua jenis. *Pertama*, komunikasi antar persona (*interpersonal communication*) yang merupakan komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. *Kedua*, komunikasi kelompok (*group communication*) yang dilakukan antara komunikator dengan beberapa kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar.⁴ Dalam dua jenis komunikasi tersebut, bila dilakukan dalam proses pembelajaran (proses interaksi edukatif) maka akan terjadi tiga pola komunikasi antara guru dan siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁵

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa

² Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal. 21

³ Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 101

⁴ Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 9

⁵ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 12

pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya dengan siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Hal ini menyebabkan antara guru dan siswa akan terjadi dialog. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.⁶

Pada umumnya pembelajaran berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*) dan kelompoknya relatif kecil. Meskipun komunikasi antara siswa dan guru dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok, guru sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana siswa menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula guru.⁷ Mengingat pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar, maka pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator.

Guru merupakan sumber utama dalam menentukan kesuksesan belajar siswa. Faham atau tidaknya siswa tergantung bagaimana guru menjelaskan.

⁶ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 13

⁷ *Ibid*, hal. 101

Menarik atau tidaknya pembelajaran juga tergantung guru dalam mendesain pembelajaran dan mengkondisikan suasana.

Guru sebagai komunikator dituntut mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan memberikan kesan yang baik kepada siswa. Untuk itu, seorang guru harus mengetahui kebutuhan, karakteristik, minat, serta hobi anak didiknya yang menjadi pihak komunikan. Komunikasi dan performa guru menjadi titik pusat perhatian siswa dalam belajar. Siswa akan senang belajar jika guru mampu mengemas dan mendesain komunikasi pembelajaran dengan sebaik-baiknya, walaupun hakekatnya siswa kurang suka terhadap materi yang disampaikan guru. Begitu pula sebaliknya, apabila guru tidak peka dan tidak mampu mengkomunikasikan dengan baik, maka siswa dipastikan akan kurang berminat untuk belajar walaupun sebenarnya siswa menyukai terhadap materi pembelajarannya.

Matematika merupakan mata pelajaran yang terkesan sulit dipahami, bahkan siswa cenderung takut untuk belajar matematika. Ketakutan siswa terhadap matematika, salah satunya disebabkan kesalahan guru dalam mengkomunikasikannya kepada siswa. Oleh karena itu, untuk menghilangkan ketakutan siswa terhadap mata pelajaran matematika, guru dituntut mampu mengemas dan mendesain komunikasi pembelajaran matematika dengan sebaik-baiknya.

Setiap guru memiliki cara komunikasi dan isi pesan yang berbeda serta logika berpikir yang berbeda dalam menyampaikan suatu pesan terhadap siswa dalam situasi tertentu. Menurut Ritonga,⁸ pesan yang disampaikan kepada komunikan pada dasarnya merupakan refleksi dari persepsi atau perilaku komunikan sendiri. Komunikator dalam merancang pesan berorientasi (berpedoman) pada komunikan agar ditafsirkan sama dan diharapkan dapat mempengaruhi komunikan untuk bersikap dan berperilaku sesuai yang diharapkan komunikator.

Pesan menurut Vardiansyah⁹ adalah segala sesuatu yang disampaikan komunikator pada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret manusia dengan akal budinya menciptakan lambang komunikasi: mimik, gerak gerik, suara, bahasa lisan dan bahasa tulisan. Karena itu, lambang komunikasi adalah bentuk atau wujud konkret dari pesan. Lambang komunikasi diartikan sebagai kode atau simbol, atau tanda yang digunakan komunikator untuk mengubah pesan yang abstrak menjadi konkret. Komunikan tidak akan tahu apa yang kita pikirkan dan rasakan sampai kita mewujudkan pesan dalam salah satu bentuk lambang komunikasi; mimik, gerak-gerik, suara, bahasa lisan, dan atau bahasa tulisan.¹⁰

Sebuah pesan tidak lahir begitu saja, tetapi melewati suatu proses tertentu yang disadari atau tidak disadari oleh pembuatnya memengaruhi corak pesan

⁸ Jamiluddin, , *Tipologi Pesan Persuasif*, (Jakarta: Indeks, 2005), hal. 20

⁹ Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi suatu pengantar*, (Jakarta, IKAPI 2008), hal. 60

¹⁰ Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi suatu pengantar*, (Jakarta, IKAPI 2008), hal. 61

tersebut. Dalam penelitian ini difokuskan membahas teori-teori produksi pesan yang di cetuskan oleh Barbara O'Keefe, yaitu ada tiga macam logika desain pesan :¹¹ (1) *The expressive logic*, melihat komunikasi sebagai cara seseorang mengekspresikan perasaan dan pemikirannya, (2) *The conventional logic*, melihat komunikasi sebagai hal yang harus “dimainkan” dengan mengikuti aturan-aturan tertentu, (3) *The rhetorical logic*, memandang komunikasi sebagai cara yang fleksibel, memiliki perspektif terhadap pihak yang diajak berkomunikasi (*person centered*).

Logika desain ekspresif merefleksikan pandangan bahwa komunikasi adalah keterus-terangan proses pengodean pikiran dan perasaan. Logika pesan ekspresif bersifat literal dan langsung. Logika desain konvensional merefleksikan pandangan bahwa interaksi adalah permainan kooperatif yang dimainkan berdasarkan aturan, kesepakatan, dan prosedur-prosedur tertentu. Tujuan-tujuan yang bertentangan dalam situasi tertentu kadang dibagi ke dalam logika konvensional namun secara khusus melalui tambahan-tambahan dalam interaksi atau melewati bentuk-bentuk jebakan kesopanan seperti, ”tolong, silakan (*please*)”. Logika desain retorik merefleksikan pandangan bahwa komunikasi mengabdikan pada struktur dan membentuk realitas. Dengan demikian, pelaku interaksi retorik menggunakan komunikasi untuk menetapkan situasi dalam cara yang akan memfasilitasi pertemuan beragam instrumen dan tujuan yang dihadapi.

¹¹ O'keefe, B. J. *The logic of message design, Communication Monographs*, (1988). 55,80-103.

Dari tiga jenis teori logika pesan yang dikemukakan oleh O'Keefe perlu adanya pemilahan dan penyesuaian konteks dan situasi terjadinya suatu komunikasi pembelajaran. Sayyidina Umar RA. dalam salah satu ungkapannya mengatakan "bicaralah dengan suatu kaum sesuai dengan tingkat akal mereka".¹² Perkataan Umar menunjukkan pentingnya mengemas sebuah komunikasi terhadap orang lain, agar orang yang diajak bicara dapat mengerti dari maksud yang tersirat dalam pesan yang disampaikan oleh komunikator. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran matematika, seorang guru dituntut mampu mengkondisikan gaya pembelajarannya dengan objek yang dihadapi dan dalam hal ini yang menjadi objek adalah siswa.

Untuk siswa SMP/MTs yang tergolong masih usia dini dan cenderung lebih menyenangi gaya komunikasi pembelajaran bernuansa santai dan menyenangkan, maka dari ketiga teori yang dikemukakan O'keefe menurut hemat penulis yang paling cocok dan mudah diterima oleh siswa adalah jenis gaya komunikasi dengan pola logika desain konvensional. Pada jenis komunikasi ini komunikator dituntut mampu melihat komunikasi sebagai suatu permainan bersama yang dimainkan menggunakan aturan-aturan konvensional. Pesan diorganisir untuk tujuan mendapatkan respon khusus dari objek penerima pesan melalui metode, pendekatan dan strategi yang sistemis melalui perencanaan, interdependence dan tujuan yang jelas.

¹² Shahih Bukhari No. 127

Waktu belajar guru di sekolah sangat terbatas untuk menyajikan sejumlah materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kenyataan ini menuntut adanya langkah efektif yang bisa dilakukan di luar jam sekolah. Salah satunya memberikan tugas-tugas kepada siswa diluar jam pelajaran, baik secara perorangan maupun kelompok. Namun dalam memberikan tugas kepada siswa guru dituntut mampu memberikan pemahaman dan menyadarkan siswa akan manfaat dari penugasan tersebut, agar komunikasi penugasan berjalan efektif dan maksimal. Sebagaimana Gondokusumo mengatakan bahwa komunikasi penugasan merupakan cara guru memberikan tugas supaya diselesaikan dengan efisien.¹³

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) hingga tiga tahap atau tiga siklus yang dilakukan oleh Rusna Ristasa¹⁴ berkesimpulan bahwa penggunaan metoda penugasan dalam pembelajaran matematika di kelas 1 Sekolah Dasar dapat mengaktifkan siswa hingga 90%, motivasi siswa hingga 93% dan pencapaian tingkat ketuntasan siswa hingga 86%. Jadi metoda penugasan dapat mengatasi siswa aktif belajar baik penugasan dalam kelas maupun penugasan di rumah.

Dari paparan diatas maka penelitian ini akan mengidentifikasi dan berfokus pada bagaimana komunikasi guru dalam memberikan tugas kepada siswa agar dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi matematika.

¹³ Gondokusumo, *Komunikasi Penugasan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hal. 1

¹⁴<http://id.shvoong.com/exact-sciences/mathematics/2139118-metoda-penugasan-meningkatkan-keaktifan-siswa/>

Penelitian ini berjudul “PROFIL KEMAMPUAN GURU MATEMATIKA SMP/MTS DALAM MENKOMUNIKASIKAN TUGAS TERHADAP SISWA UNTUK MEMAHAMI MATERI MATEMATIKA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan semua permasalahan diatas, penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan guru dalam mengkomunikasikan tugas yang diberikan dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi matematika?
2. Bagaimanakah cara guru mengkomunikasikan tugas yang diberikan agar dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengkomunikasikan tugas yang diberikan sehingga dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi matematika.
2. Untuk mengetahui cara guru dalam mengkomunikasikan tugas yang diberikan agar dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi matematika.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan memberi bahan masukan dalam upaya mencari format komunikasi paling efektif dalam mengajarkan matematika kepada siswa.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan akan pentingnya mendesain komunikasi dalam mengajar matematika.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberi pemahaman dalam membangun komunikasi yang baik dalam belajar matematika.
4. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan pandangan akan pentingnya mendesain komunikasi untuk mendukung kesuksesan pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*).¹⁵ Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari

¹⁵ Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remadja Rosda Karya, 2001), hal. 52

satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).¹⁶

2. Komunikasi Penugasan

Komunikasi penugasan merupakan cara guru memberikan tugas supaya diselesaikan dengan efisien.¹⁷ Pemberian tugas merupakan komunikasi atau perintah guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung maupun pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok.

F. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi pada 4 (empat) sekolah tingkat SMPN dan SMP swasta di Surabaya dan Sidoarjo
2. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2011/2012 yakni pada semester I.
3. Gaya komunikasi guru terfokus pada gaya komunikasi verbal dan non verbal.
4. Gaya komunikasi guru terbatas pada pengkomunikasian tugas.

¹⁶ *Ibid*, hal. 53

¹⁷ Gondokusumo, *Komunikasi Penugasan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hal. 1